

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja merupakan gambaran dari suatu capaian keberhasilan perusahaan dari kegiatan yang dilakukannya dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Penilaian prestasi kinerja perusahaan dengan melakukan analisis keuangan dianggap sangat penting dan menjadi sebuah pemikiran bagi para pemilik bahwa dalam mengelola perusahaan pada era globalisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern adalah hal yang sangat kompleks. Dalam proses meningkatkan nilai perusahaan akan memunculkan permasalahan berupa konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilk perusahaan) yang biasa disebut *agency problem*. Seringkali manajer perusahaan memiliki tujuan dan kepentingan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan selalu melupakan kepentingan dari para pemegang saham. Sehingga hal ini bisa menyebabkan turunnya nilai perusahaan dan imbasnya juga akan berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri.

Menurut Irwan (2013) dalam Utomo dan Rahardjo (2014), kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan pada hakikatnya sebagai alat ukur bagi investor untuk menilai perusahaan. Dari pernyataan ini menggambarkan bahwa kinerja keuangan dari suatu perusahaan sangatlah penting untuk

menarik minat para investor dalam melakukan investasi. Tidak hanya kinerja perusahaan yang harus diperhatikan oleh calon investor akan tetapi ada baiknya juga mempertimbangkan kinerja sahamnya. Kinerja saham dari suatu perusahaan dapat diketahui dari pergerakan harga sahamnya. Harga saham suatu perusahaan dapat berubah-ubah tergantung dari nilai perusahaan itu. Jika nilai perusahaan menurun maka harga sahamnya juga akan turun, sebaliknya jika nilai perusahaan naik maka harga sahamnya juga akan naik. Hal ini jelas bahwa kinerja perusahaan dan kinerja saham adalah sebagai alat ukur bagi investor untuk menilai perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melihat apakah hasil yang dicapai perusahaan sesuai dengan tujuan dan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut (Wati, 2012). Begitu juga untuk pengukuran kinerja saham dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Itu artinya bahwa nilai yang tercermin dalam saham adalah cerminan nilai perusahaan yang diapresiasi oleh pasar. Dalam pengukuran kinerja perusahaan digunakan analisis *Return On Asset* (ROA) dan untuk mengukur kinerja saham digunakan analisis *Price to Earning Ratio* (PER).

ROA merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan (Agus, 2010:123). ROA dapat diperoleh dari laba setelah pajak atau laba bersih perusahaan

dibandingkan dengan total aktiva. ROA yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal dan hal ini tentu memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dan juga sebagai gambaran pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga dengan ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pula dan mengakibatkan minat investor untuk menanamkan modalnya.

PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Kegunaan PER ini adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin lewat laba per lembar sahamnya (Robert Ang, 1997) dalam Tjondro dan Wilopo (2011). Saham yang mempunyai PER semakin kecil akan semakin bagus, yang berarti saham tersebut semakin murah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa nilai saham yang mahal bisa menunjukkan kinerja saham yang lebih baik.

Menurut Dani dan Hasan (2005) dalam Wati (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2012) yaitu GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE dan NPM. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011) yaitu GCG berpengaruh terhadap kinerja saham yang diukur dengan PER. Kinerja

perusahaan serta kinerja saham yang baik harus didukung dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* yang baik juga. Krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun 1997 tidak hanya diakibatkan oleh buruknya kinerja perusahaan pada saat itu, akan tetapi juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau GCG beserta etika yang melandasinya. Krisis ini telah merusak sendi perekonomian Indonesia yang salah satunya adalah sektor perbankan yang mengalami krisis terburuk dalam sejarah perbankan di Indonesia yang berakibat pada penurunan kinerja perbankan nasional.

Krisis ekonomi yang dialami Indonesia khususnya perusahaan perbankan semakin kompleks dan tidak hanya terjadi pada tahun 1997 saja, akan tetapi memasuki tahun 2000-an permasalahan perbankan ini semakin bertambah. Seperti yang terjadi pada tahun 2008 yaitu kebobolan kredit fiktif miliaran rupiah. Hal ini bermula dari pengajuan kredit terkait suatu proyek oleh sebuah CV sebesar Rp 9,4 miliar. Namun yang disetujui hanya Rp 4,8 miliar dan dalam proses pembayarannya mengalami kemacetan, kredit macetnya sebesar Rp 3,4 miliar. Belakangan diketahui bahwa surat perintah kerja terkait kredit tersebut ternyata dipalsukan. Nilai proyeknya pun sangat jauh lebih kecil dibandingkan dengan pengajuan kreditnya, yakni hanya Rp 92 juta. (Sumber: www.kilasberita.com). Permasalahan berbeda juga terjadi pada tahun 2010 yaitu Komite Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan kasus aliran uang setoran (*fee*) di Bank Jabar Banten sebesar Rp 148 miliar

ke sejumlah pejabat. Kasus ini mirip dengan kasus Bank Century terutama dalam hal pemberian *fee* kepada sejumlah pejabat (Sumber: Harian Ekonomi Neraca, dan Indonesia Monitor).

Dari beberapa permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masih lemahnya pengelolaan risiko dan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) di lingkungan perusahaan Perbankan. Permasalahan tersebut bisa menurunkan tingkat kepercayaan nasabah, yang kemudian berpengaruh pada harga saham, kinerja perusahaan dan juga pada kepercayaan mitra untuk melakukan transaksi bisnis. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa nama baik perusahaan merupakan salah satu aset yang paling berharga, terlebih lagi untuk industri perbankan yang dasarnya adalah kepercayaan antara penyimpan dana dan penghimpun dana. Oleh karena itu, usaha untuk mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia, maka harus diterapkannya GCG sehingga kinerja perusahaan perbankan akan menjadi lebih baik.

Pelaksanaan GCG sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Oleh karena itu *Bank for International Settlement* (BIS) sebagai lembaga yang mengkaji terus menerus prinsip kehati-hatian yang harus dianut oleh perbankan, telah pula mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan GCG bagi dunia perbankan secara

internasional. Pedoman serupa dikeluarkan pula oleh lembaga-lembaga internasional lainnya.

Penerapan GCG merupakan sebuah konsep yang mengatur tata kelola perusahaan dan lebih menekankan betapa pentingnya hak para pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan tepat, benar dan akurat. Selain itu dapat menginformasikan kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi tentang kinerja keuangan perusahaan secara tepat dan akurat. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang GCG bukan hanya sebagai hiasan belaka, akan tetapi dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004). Dalam upaya meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan, maka tentunya harus mempunyai aturan resmi yang diatur oleh suatu lembaga. Oleh sebab itu, Bank Indonesia (BI) melalui peraturannya No.8/14/PBI/2006 yang mengatur tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Dengan diterapkannya GCG sebagai tata kelola perusahaan dan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan maka diharapkan pula tercapainya nilai perusahaan yang baik dan dicerminkan pada peningkatan kinerja saham melalui harga saham perusahaan khususnya perusahaan perbankan.

GCG merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (Dani dan Hasan, 2005 dalam Wati, 2012). GCG mempunyai prinsip-prinsip dasar yang memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari perusahaan tersebut (Wati, 2012). Selain itu, *corporate governance* merupakan elemen kunci untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham perusahaan dan para *stakeholders*. *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati et al, 2004).

GCG sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang kondusif antara elemen-elemen di dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Para Pemegang Saham Perusahaan) dalam rangka untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk itu perusahaan *good corporate governance* membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi sehingga dapat berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Sebagai contoh adalah dewan komisaris yang merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance* (Lestari dan Cahyonowati, 2013). Dalam paradigma ini, dewan komisaris memegang peran yang penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya kegiatan perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin

banyak menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik. Dengan adanya dewan komisaris independen maka dapat menunjang kinerja perusahaan. Untuk dampaknya terhadap kinerja saham, seperti penelitian yang dilakukan oleh Karim (2009) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja saham.

Demikian juga untuk komite audit memiliki peran yang begitu penting dan sangat strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya dalam menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta diterapkan dan dilaksanakannya GCG. Dengan adanya komite audit maka diharapkan dapat membuat kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya (Lestari dan Cahyonowati, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Ahmed (2012) yang menunjukkan bahwa komite audit secara signifikan berdampak pada kinerja perusahaan. Dari beberapa mekanisme *corporate governance*, kepemilikan institusional juga termasuk didalamnya.

Menurut Lestari dan Cahyonowati (2013), adanya kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan juga penting dalam memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal

terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Ahmed (2012) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dari hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini memfokuskan pada dampak GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dampak GCG terhadap kinerja saham. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada variabel independen yaitu GCG. GCG diukur menggunakan mekanisme corporate governance yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada variabelnya yaitu menambahkan variabel dependen kinerja saham. Maka dari itu variabel dependen dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu kinerja keuangan perusahaan dan kinerja saham. Selain itu perbedaan yang lainnya adalah pada penelitian ini menggunakan dua teori sebagai landasan untuk mendukung penelitian ini dengan salah satunya digunakan sebagai *big* teori. Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan perbankan. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan mempunyai perbedaan karakteristik dengan perusahaan-perusahaan lainnya yaitu perusahaan perbankan sebagai institusi keuangan yang berorientasi pada laba dan untuk memperoleh laba tersebut perbankan harus

melaksanakan fungsi intermediasi. Apabila perbankan gagal dalam melaksanakan fungsi intermediasinya maka dampaknya akan berpengaruh pada sektor ekonomi lainnya. Dalam hal ini Bank Indonesia (BI) selalu menjadi penghubung dan sekaligus pengawas tunggal terhadap industri perbankan yang berupaya agar sistem perbankan di Indonesia agar tetap sehat dan kuat.

Berdasarkan uraian latar belakang dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap GCG dengan judul penelitian **Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah-masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap perusahaan perbankan di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 dan permasalahan perbankan yang terjadi pada tahun 2008 dan 2010 yang menggambarkan kurangnya pengelolaan risiko serta penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG).

2. Dari beberapa mekanisme *corporate governance* terdapat beberapa yang memiliki hubungan dan tidak memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan dan kinerja saham. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa penelitian terdahulu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan?
2. Apakah *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit) berpengaruh terhadap kinerja saham perusahaan perbankan?
3. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kinerja saham perusahaan perbankan?
4. Apakah interaksi kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit) berpengaruh terhadap kinerja saham perusahaan perbankan?
5. Apakah *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan?

6. Apakah *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit) berpengaruh terhadap kinerja saham perusahaan perbankan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit) terhadap kinerja perusahaan perbankan.
2. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit) terhadap kinerja saham perusahaan perbankan.
3. Untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan terhadap kinerja saham perusahaan perbankan.
4. Untuk menguji pengaruh interaksi kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit) terhadap kinerja saham perusahaan perbankan.
5. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit) terhadap kinerja perusahaan perbankan.

6. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit) terhadap kinerja saham perusahaan perbankan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka diharapkan:

1. Untuk pengembangan tentang teori keagenan dan teori *stewardship*. Karena kedua teori tersebut bisa dijadikan dasar untuk meneliti permasalahan internal yang terjadi dalam perusahaan khususnya terhadap organisasi perusahaan.
2. Untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang *Good Corporate Governance* (GCG), kinerja keuangan perusahaan dan kinerja saham.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan sumbangan bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dan kinerja sahamnya. Selain itu bisa menjadi bahan pelajaran untuk perusahaan agar supaya lebih memperhatikan kepengurusan atau organisasi perusahaan agar bisa dapat berjalan sesuai fungsi dan tugasnya masing-masing.
2. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat/calon investor tentang manfaat berinvestasi di perusahaan perbankan. Selain itu

sebagai bahan pengetahuan untuk para investor atau calon investor dalam memilih perusahaan yang akan menjadi tujuan investasi nanti.